

**EKSKLUSIFITAS SISWA
(STUDI FENOMENOLOGI KO
SOSIAL POLA EKSKLUSIFIT,
PADA KELAS UNGGULAN DI
MUHAMMADIYAH 1 SRAGEN
TAHUN AJARAN 2011/2012)**

*Jurnal Analisa Sosiologi
Oktober 2013, 2 (1): 51 – 61*

**Rita Indawatik, Drajat Tri Kartono,
Trisni Utami¹**

Abstract

Superior class (school) is designed to provide adequate learning service to the students with high academic competency. Consequently, this strategy cannot support the attempt of optimizing the rapid development of human resource. On the other hand, the superior class phenomenon also gives rise to exclusive behavior in which the students tend to make group and have intercourse with their superior classmates only. It is that makes the author interested in finding out how the exclusiveness pattern of behavior emerges in the superior students. The research strategy employed was phenomenological study. The respondent was selected using purposive sampling technique considering the compatibility between information and the problem studied. This study was based on constructivism paradigm under the heading of Social Definition paradigm. This Peter L. Berger's constructivism idea stated that in constructivism idea, learning was based on the students' understanding. The exclusiveness behavioral pattern in the superior students occurred in thought, appearance, space, facility pattern and intercourse. Meanwhile, the process of exclusiveness process establishment occurred since they were stated as passing the admission test in superior class. The factors supporting the establishment of exclusiveness pattern were school policy, parent and student because of the process of interpreting their status as the students of superior class.

Keywords: social construction, exclusiveness, superior students.

Pendahuluan

Sistem pada penyelenggaraan pendidikan dasar, lanjutan, dan menengah di Indonesia beberapa tahun yang lalu masih mengacu pada usaha penciptaan keseimbangan antara pemenuhan kesempatan, relevansi, dan pemerataan. Usaha pemenuhan mutu masih belum dapat diwujudkan secara optimal karena adanya berbagai kendala seperti kendala dana dan sumber daya manusianya. Kondisi tersebut menyebabkan pelayanan akademik dan pengembangan bakat siswa masih terbatas pada kemampuan minimal yang

¹Program Studi Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

harus dikuasai siswa. Pelayanan terhadap siswa unggul belum dapat dipenuhi secara optimal karena mereka yang berbakat itu masih harus belajar bersama dengan siswa yang tidak unggul lainnya dalam kelas, dengan guru dan program pembelajaran yang sama.

Kondisi ini menurut Munandar (1999) dapat menyebabkan siswa unggul justru berprestasi di bawah kemampuan yang dimilikinya. Jika tidak segera dicarikan solusinya, penyaluran kemampuannya dapat mengarah pada hal yang negatif. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa terdapat sekitar sepertiga peserta didik yang digolongkan berbakat. mengalami gejala prestasi kurang. Salah satu sebabnya adalah lingkungan belajar yang kurang menantang dan kurang menarik sehingga siswa berbakat tidak dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal (Kastaloni, 1995). Bahkan menurut Suyanto (1997) juga mengemukakan bahwa tidak adanya penanganan secara khusus terhadap siswa berbakat (peserta didik yang memiliki bakat luar biasa) menjadikan siswa berbakat tersebut mengalami frustrasi. Siswa unggul tersebut perlu mendapat pelayanan pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi keunggulannya itu, Layanan tersebut dapat diberikan dalam bentuk penyelenggaraan program pembelajaran unggul. Dalam kaitan ini yang dimaksud dengan sekolah unggulan adalah sekolah khusus yang diselenggarakan untuk melayani kebutuhan siswa-siswa berbakat/unggul dalam memenuhi kebutuhan akademiknya (Hisyam & Suyata, 2000).

Undang – Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003, pasal 5 ayat (4) menyatakan bahwa warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Layanan ini diberikan agar potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang secara optimal dan pada gilirannya dapat memberikan kontribusi optimal dalam upaya pembangunan bangsa Indonesia. Garis-Garis Besar Haluan Negara Republik Indonesia Tahun 1988 mengamatkan bahwa “anak didik berbakat istimewa perlu mendapat perhatian khusus agar mereka dapat mengembangkan kemampuan sesuai dengan pertumbuhan pribadinya” (Akbar dan Hawadi, 2002).

Kelas (sekolah) unggulan dirancang untuk memberikan pelayanan belajar yang memadai bagi siswa yang benar-benar mempunyai kemampuan yang luar biasa. Pemberian pelayanan pembelajaran khusus tersebut dilakukan agar potensi anak berbakat dapat berkembang secara optimal (Hisyam & Suyata, 2000).

Pada tahun ajaran 2009/2010 SMA Muhammadiyah 1 Sragen menyelenggarakan kelas unggulan dalam rangka meningkatkan pelayanan terhadap para siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih. Kelas unggulan merupakan kelas yang mempersiapkan kelulusan terbaik dan berakhlak mulia, sehingga kemungkinan kelulusan dapat masuk pada

Perguruan Tinggi Negeri. Selain itu adanya kelas unggulan juga sebagai alat “daya tarik” sekolah SMA swasta di tengah-tengah sekolah SMA negeri, sehingga tetap eksis. Dengan sistem belajar yang menggunakan teknologi informasi, serta metode pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan. Ruang kelas yang nyaman di lengkapi dengan AC, TV dan hospot area, kelas ini mempunyai ciri khusus dengan mengembangkan “*multiple intelligence*” di dalam diri siswa dengan menghasilkan lulusan :

1. Mengenal potensi dan kemampuan yang di milikinya sebagai bagian dari aset bangsa.
2. Mengerti trend teknologi di masa mendatang dan tahu kemana ia harus berperan untuk membangun bangsa ini
3. Menguasai materi perguruan tinggi dan materi olimpiade dalam bidang sains dan matematika (termasuk IT) sehingga siap untuk menjadi yang terdepan waktu kuliah di Perguruan Tinggi.

Sejak awal pun penerimaan siswa unggulan sudah melalui proses seleksi yang berbeda yaitu adanya tes tertulis yang meliputi ; Tes Potensi Akademik, Tes Bahasa Inggris dan Tes Matematika dan syarat lain yaitu rata-rata nilai rapot SMP dari semester 1 sampai dengan semester 6 adalah minimal 7,5. Kehadiran kelas unggulan di SMA Muhammadiyah 1 Sragen tentunya membawa perubahan pada pola interaksi di antara warga sekolah khususnya siswa unggulan dengan guru-guru, siswa reguler, karyawan dan lain sebagainya. Adanya stigma kelas unggulan membuat pola interaksi yang terkadang terkesan “eksklusif” di mata siswa-siswa yang lain, pemakaian Bahasa Indonesia dalam setiap percakapan, kecenderungan berkelompok dengan sesama siswa unggulan saja, adanya anggapan bahwa siswa unggulan mendapatkan perlakuan khusus dibanding siswa reguler. Kenyataan yang demikian tentunya akan membawa dampak yang kurang harmonis dalam interaksi sosial disekolah di antara warga sekolah (guru siswa kelas unggulan, bukan guru siswa kelas unggulan, siswa kelas reguler, karyawan) . Sebagai individu, siswa unggulan merasa nyaman kalau berkelompok dengan sesama siswa unggulan, dan melegitimasi diri dengan perilaku yang eksklusif. Adanya keterbatasan waktu untuk bersosialisasi dengan siswa-siswa di luar kelas unggulan, karena mereka di tuntut untuk lebih ekstra belajar demi menghadapi kompetisi di kelas. Jam pelajaran yang di tambah jam ke nol dan jam tambahan di sore harinya sampai pukul 16.00 WIB, belum lagi ikut les di bimbingan belajar. Sebagai siswa unggulan, sering kali guru memberikan penilaian, bahwa hasil tugas atau ulangan yang di berikan harus baik hasilnya di banding siswa reguler, jika ada pelanggaran terhadap tata tertib sekolah oleh siswa unggulan, maka akan begitu di sayangkan sekali, sehingga menjadi sangat di sorot oleh guru-guru maupun siswa reguler. Semua respon dan sikap yang ditujukan kepada siswa unggulan pada akhirnya menjadi sebuah realitas sosial yang

membuat siswa unggulan mengkonstruksi dirinya dan melegitimasi perilaku eksklusif pada saat berinteraksi sosial di sekolah. Adanya program kelas unggulan di SMA Muhammadiyah 1 Sragen seharusnya di pahami sebagai sebuah peningkatan layanan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki kemampuan lebih, bukan menjadi “sekat” baru dalam proses interaksi sosial warga sekolah.

Eksklusivisme

Istilah “eksklusivisme” berasal dari kata “eksklusif”. Secara terminologi, eksklusif di artikan sebagai “terpisah dari yang lain”, “khusus”, atau “tidak termasuk”. Sedangkan “eksklusivisme” dalam perspektif sosial berarti paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990).

Kehadiran kelas unggulan yang pada akhirnya memunculkan sebutan siswa unggulan tentunya akan menjadi kelompok sosial tersendiri di lingkungan di SMA Muhammadiyah 1 Sragen. Perasaan merasa berbeda dengan sebutan sebagai siswa unggulan akan membawa pengaruh terhadap munculnya perilaku yang sesuai dengan arti unggulan bagi mereka yang menjadi anggota di kelas unggulan.

Menurut W.G Sumner mengemukakan bahwa jenis-jenis kelompok sosial yaitu, *in group* atau *we group* dan *out group* atau *others group*. Pengertian *in group* adalah di dalam *in group* ada asosiasi ke arah mana tiap-tiap individu anggota kelompok kesetiaan dan solidaritas dan di situ terdapatlah usaha identifikasi pribadi satu sama lain ke arah adanya rasa persahabatan, kerja sama, rasa tanggung jawab, terutama di dalam saat –saat mendesak dan gawat. Mereka didalam *in group* mempunyai pola tingkah laku bertindak berpikir yang seragam. Secara teknis dapat dikatakan bahwa di dalam *in group* terdapat “*we group feeling*”. Misalnya pada ucapan-ucapan “*we do this*” atau “*we belief*”, contoh lainnya yaitu “kami dari Fakultas Ilmu Pendidikan” dan sebagainya. Sehingga disinilah timbul rasa ke-kami-an dengan adanya faktor simpati di antara anggota-anggota kelompoknya, biasanya di dalam *in group* perasaan terhadap orang bervariasi dan sikap ramah tamah dan *good will* hingga solidaritas mati-matian. Sedangkan pengertian *out group* adalah sikap *out group* ditandai dengan kelainan yang berwujud *antagonism* atau antipasti. Kelompok sosial jenis ini adalah kelompok sosial yang oleh individu diartikan sebagai lawan *in group*nya. Disini terdapat pola tingkah laku “*their-feeling*”. Implikasi di dalam percaturan interaksi sosial hal ini terjadi dalam hubungan antara *in-group* yang satu dengan *in group* lain. Individu-individu *in-group* yang satu memandang individu-individu *in-group* yang lain dengan *tendese-tendese* persaingan dan kebencian, misalnya ada percakapan-percakapan, “Ah, itu kan kepunyaan mereka, sedangkan ini punya kami”. “ Kami harus bertindak agar mereka kalah”

Menurut Sumner manusia pada dasarnya adalah seorang individualistik yang cenderung mengikuti naluri biologi untuk mementingkan diri sendiri, sehingga menghasilkan hubungan di antara manusia yang bersifat antagonistik (pertentangan). Kerjasama antara individu dalam masyarakat umumnya bersifat *antagonistic cooperation*. Akibatnya manusia mementingkan diri dan kelompoknya sendiri karena menganggap *folkways*nya lebih baik dari pada orang atau kelompok lain. Lahirlah rasa *in group* atau *we group* yang berlawanan dengan rasa *out group* yang bermuara pada etnosentrisme. Individu menilai kelompok lain berdasarkan pada budayanya, khususnya dalam hal bahasa, perilaku, adat, dan agama. Sikap *in group* pada umumnya mempunyai faktor simpati dan solidaritas yang tinggi, serta selalu mempunyai perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Sedangkan sikap terhadap *out group* selalu di tandai dengan *antagonism* dan antipasti, bahkan lebih jauh lagi dapat menimbulkan adanya sikap etnosentrisme. Dengan kata lain, pengembangan sikap in-group dan out-group ini dapat dipacu pula oleh pandangan streatif dari dalam kelompok terhadap kelompok terhadap kelompok lainnya. (Lubis. 1999).

Karakteristik Siswa Unggulan

Indikator dari konsep keunggulan dalam wawasan keunggulan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan meliputi; iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kemandirian yang mampu menghadapi era globalisasi, keunggulan yang dapat menghasilkan karya yang bermutu, keahlian dan profesionalisme dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebersamaan dan kekeluargaan dalam mempererat persatuan dan kesatuan bangsa (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996).

Berdasarkan petunjuk penyelenggaraan program kelas unggulan yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994) yang ditulis kembali oleh Suhartono dan Ngadirun (2009), kelas unggulan harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Masukan diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria yang dapat dipertanggung-jawabkan.
- b. Sarana dan prasarana menunjang untuk pemenuhan kebutuhan belajar dan penyaluran minat dan bakat siswa.
- c. Lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata.
- d. Memiliki kepala sekolah dan tenaga kependidikan yang unggul, baik dari segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar, maupun komitmen dalam melaksanakan tugas.
- e. Kurikulum yang diperkaya, yakni melakukan pengembangan dan improvisasi kurikulum secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar.

- f. Rentang waktu belajar di sekolah yang lebih panjang dibandingkan kelas lain dan tersedianya asrama yang memadai.
- g. Proses pembelajaran yang berkualitas dan hasilnya selalu dapat dipertanggungjawabkan kepada siswa, lembaga, maupun masyarakat.
- h. Adanya perlakuan tambahan di luar kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pengajaran remedial, pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kreativitas, dan disiplin, sistem asrama, serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya.
- i. Pembinaan kemampuan kepemimpinan yang menyatu dalam keseluruhan sistem pembinaan siswa melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Konstruksi Sosial

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang berada dalam payung paradigma definisi sosial, yaitu konsep yang dikemukakan Weber dalam exemplarnya. Paradigma konstruktivisme mengembangkan inisiatif dan kreatif pemikiran individu dalam pembelajaran. Dalam pendidikan konstruktivistik, pembelajaran berbasis kepada pemahaman siswa (*student's understanding*). Pembelajaran dipandang sebagai proses yang dikendalikan sendiri (*self-regulated*) oleh siswa. Perspektif ini menekankan proses pembelajaran kolaborasi, sehingga proses pembelajarannya dilakukan bersama. Siswa diberi fasilitas untuk berinteraksi dengan lingkungannya disertai proses refleksi diri (*self reflection*). Dengan pendekatan ini pendidikan konstruktivistik menegaskan bahwa sumber belajar bukan hanya bersumber dari guru, melainkan kawan sepergaulan dan orang-orang disekitarnya. Tugas praktisi pendidikan dengan demikian adalah memahami faktor-faktor instrinsik yang ada dalam diri siswa. Oleh karena itu pendidikan harus dimulai dengan *self- concept* siswa (Maliki, 2008).

Menurut Berger dan Luckmann pengetahuan merupakan realitas social masyarakat. Realitas sosial tersebut adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang, seperti : konsep, kesadaran masyarakat, wacana publik sebagai hasil dari konstruksi sosial. Dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari yakni: obyektivasi (pengobyektifan) dari proses-proses (dan makna-makna) subyektif dengan mana dunia akal sehat intersubyektif itu dibentuk (Berger dan Luckmann, 1990: 28-29).

Externalization (Berger) adalah upaya untuk mengisi dunia karena manusia merupakan makhluk yang dilahirkan dengan struktur naluri yang tidak lengkap sehingga ditandai oleh ketidakstabilan yang meleka. *Objectivation* (Berger) adalah proses perkembangannya dunia yang diciptakan manusia menjadi suatu realitas obyektif yang berada di luar manusia. *Internalization*

(Berger) adalah langkah atau saat dimana dunia yang telah diobyektivasi kembali ke dalam struktur kesadaran subyektif individu (Sunarto, 1993).

Penelitian fenomenologi adalah mendorong kita untuk menyadari dan mempelajari serta mengontrol apa yang sedang kita lakukan dan membentuk kehidupan sosial. Sekalipun manusia tidak memiliki kontrol penuh atas setiap situasi dalam kehidupan sosial mereka, akhirnya mereka sanggup memilih proyek hidupnya. Mengapa demikian? Sebab, masing-masing individu memiliki *stock of knowledge*, kemudian diantara mereka terjadi sharing, negoisasi, dan manuver-manuver demi terbentuknya kohesi sosial. *Stock of knowledge* dalam konteks ini sama dengan rumusan seperti yang dinyatakan oleh George H. Mead tentang *generalized others* (Susilo, 2008).

Siswa unggulan secara normatif mereka telah lolos seleksi, ini menjadi realitas sosial yang mendorong munculnya kecenderungan untuk membuat kelompok eksklusif dan elitis disekolah, dengan alasan lebih nyaman dan lebih bisa diajak untuk berfikir produktif. Ruang kelas yang dilengkapi dengan adanya *LCD, AC, locker room*, tentunya menjadi pembeda jika dibandingkan dengan kelas reguler. Hal ini membuat seolah-olah mereka hidup dengan aturan-aturan yang lebih khusus, lebih istimewa sesuai dengan keinginan mereka. Adanya respon dari siswa reguler yang menganggap siswa unggulan lebih istimewa, sombong, lebih pintar membuat jarak social antara siswa unggulan dengan siswa reguler. Letak kelas unggulan yang terpisah dari kelas-kelas lain juga membuat interaksi siswa unggulan dan siswa reguler terbatas.

Penelitian dari Myrliss Hershey & Edith Oliver tentang *The effects of The Label Gifted on Students Identified For Special Programs* menyatakan pada siswa yang telah diidentifikasi untuk program khusus menunjukkan sikap positif secara keseluruhan terhadap label. Enam ratus siswa kelas empat sampai dua belas yang telah diidentifikasi untuk program pendidikan khusus untuk siswa berbakat di Kansas, dari hasil survei yang memberikan informasi mengenai perasaan mereka tentang label. Hasil penelitian memberikan bukti-bukti yang nyata bahwa label berbakat dianggap lebih memberikan dampak positif dari pada negatif oleh siswa. Sementara ada beberapa reaksi negatif, para siswa tampak menerima label sebagai "kebutuhan" untuk masuk ke program yang ditawarkan kesempatan belajar yang menantang.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode atau pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi mendorong kita untuk menyadari dan mempelajari serta mengontrol apa yang sedang kita lakukan dan membentuk kehidupan sosial. Sekalipun manusia tidak memiliki kontrol penuh atas setiap situasi dalam kehidupan sosial mereka, akhirnya mereka

sanggup memilih proyek hidupnya. Mengapa demikian, sebab masing-masing individu memiliki *stock of knowledge*, kemudian diantara mereka terjadi sharing, negoisasi, dan manuver-manuver demi terbentuknya kohesi sosial. *Stock of knowledge* dalam konteks ini sama dengan rumusan seperti yang dinyatakan oleh George H. Mead tentang *generalized others* (Susilo,2008). Lokasi penelitian adalah SMA Muhammadiyah 1 Sragen. Pemilihan lokasi ini dengan alasan, peneliti sebagai tenaga pengajar di SMA Muhammadiyah 1 Sragen, sekaligus mengajar di kelas unggulan (XH), sehingga mampu mengumpulkan data baik melalui observasi maupun wawancara secara langsung dan mendalam. Mengumpulkan data-data dokumenter yang relevan dengan obyek penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa laporan-laporan, artikel di media massa, dan lain-lain yang mampu mendukung data yang diperlukan. Dokumentasi yang menunjukkan keterlibatan dan aktifitas siswa unggulan dalam kegiatan disekolah dan proses belajar mengajar dan sebagainya.

Untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu peneliti memiliki kecenderungan untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, yaitu pengamatan penelitian ini diarahkan terutama siswa pda kelas unggulan dan kelompoknya. Pengamatan juga dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, selain itu pengamatan pada siswa di kelas unggulan pada saat berinteraksi dengan siswa lain baik dari siswa unggulan sendiri maupun siswa reguler serta guru dan karyawan. Pengamatan pada saat siswa unggulan terlibat dalam kegiatan OSIS/IPM maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sumber data di peroleh melalui wawancara atau interview secara langsung dari sumbernya yakni informasi dari siswa siswi SMA Muhammadiyah 1 Sragen, Melalui pengamatan atau observasi secara langsung ke lapangan. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan baik pada saat kegiatan belajar maupun pada saat kegiatan di sekolah yaitu kegiatan ekstrakurikuler (Tapak Suci, Kepanduan Hizbul Wathon Mupun IPM).

Untuk menguji keabsahan data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan teknik Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang akan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2006). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dimana hasil wawancara antar siswa akan saling dikonfirmasi serta penggunaan data sekunder.

Hasil Dan Pembahasan

Istilah “eksklusivisme“ berasal dari kata “eksklusif“. Secara terminologi, eksklusif di artikan sebagai “terpisah dari yang lain“, “khusus“, atau “tidak termasuk“. Sedangkan “eksklusivisme” dalam perspektif sosial berarti

paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990).

Berger dan Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, sehingga sosiologi pengetahuan harus menganalisis proses terjadinya itu. Dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat itulah yang membangun masyarakat, maka pengalaman individu tidak terpisahkan dengan masyarakatnya. Waters mengatakan bahwa “*they start from the premise that human beings construct social reality in which subjectives process can becomen objectified*”. Pemikiran inilah barangkali yang mendasari lahirnya teori sosiologi kontemporer “kontruksi sosial”. (Sukidin, 2002).

Salah satu inti dari sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan adanya dialektika antara diri (*the self*) dengan dunia sosiokultural. Proses dialektis itu mencakup tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi), objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjad.

Eksklusifitas muncul berawal dari proses individu yang melegitimasi diri terhadap statusnya sebagai siswa unggulan. Legitimasi meliputi dimensi normatif dan dimensi kognitif. Pada dimensi normatif berawal dari lolosnya siswa baru sebagai siswa unggulan dengan mengikuti tes yang sudah ditentukan oleh Panitia Siswa Baru (PSB) tahun ajaran 2011/2012, yaitu meliputi ; Tes Potensi Akademik, Tes Bahasa Inggris dan Tes Matematika dan syarat lain yaitu rata-rata nilai rapot SMP dari semester 1 sampai dengan semester 6 adalah minimal 7,5. Sedangkan dimensi kognitif merupakan hasil konstruksi siswa unggulan terhadap segala realitas sosial yang meliputi ; eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi . Konstruksi sosial siswa unggulan terhadap segala hal yang berkenaan mereka sebagai siswa unggulan akan menjadi nyata dengan munculnya perilaku yang eksklusif.

Lolos seleksi masuk kelas unggulan di SMA Muhammadiyah 1 Sragen, secara normative adalah awal terbentuknya kelas unggulan secara sah. Hal ini menjadi awal pula proses terbentuknya eksklusifitas siswa unggulan. Stigma sebagai siswa unggulan akan membawa pengaruh terhadap pemikiran dan perilaku nyata dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah. Kelas unggulan muncul sebagai kelompok kecil yang khusus dan elitis. Meskipun merupakan kelompok kecil di sekolah, akan tetapi memiliki posisi yang istimewa lewat kebijakan sekolah, misalnya ; begitu lolos seleksi masuk kelas unggulan secara otomatis pula masuk ke jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dari sisi fasilitas, siswa unggulan menempati

ruangan yang di lengkapi dengan televisi, *air conditioning (ac)*, pembelajaran memakai proyektor, loker yang masing-masing siswa satu buah serta di tempatkan pada lokasi yang jauh dari kelas lainnya. Kenyataan objektif ini akan menjadi sesuatu hal yang bermakna bagi siswa unggulan untuk melakukan objektivasi yaitu interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. (Berger, 1990). Terjadi dialetika dalam diri siswa unggulan, berupa berbagai pilihan tindakan yang akan di lakukan dalam rangka pemaknaan sebagai siswa unggulan. Hal-hal yang sesuai dengan pilihan dan di rasakan menguntungkan akan menjadi pilihan tindakan yang muncul dengan proses internalisasi.

Penempatan kelas unggulan yang jauh dari kelas-kelas lain dengan alasan untuk lebih kondusif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, berimbas pada terbatasnya sosialisasi siswa unggulan dengan kelas unggulan lain bahkan dengan dengan kelas reguler. Hal ini sesuai dengan teori “alienasi” nya Karl Mark yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memperlakukan dirinya sebagai makhluk hidup yang bersifat universal dan memiliki kehendak bebas yang kuat. Konsepsi kerja dalam sistem kapitalisme telah mengubah hakikat manusia yang demikian ini menjadi manusia pekerja tanpa eksistensi antropologisnya. Alienasi pekerja dengan demikian merupakan alienasi dalam diri manusia sekaligus alienasi manusia dari dirinya sendiri. Alienasi tenaga kerja menunjukkan hubungan bahwa manusia yang sebenarnya memiliki kesadaran rasional justru menjadikan aktifitas hidupnya hanya semata-mata sebagai alat kehidupan atau produktivitas sistem ekonomi yang berlaku yaitu kapitalisme. Konsekuensinya adalah manusia kemudian saling mengalienasi diri, terjebak dalam paham individualistik yang parah, dan hanya mengembangkan kemampuan akalnya untuk sekedar bertahan hidup dengan berkompetisi satu sama lain tanpa menyadari bahwa sebenarnya mereka memiliki kesadaran kolektif untuk membentuk kehidupan yang lebih manusiawi. (Ritzer dan Goodman, 2008)

Kehadiran kelas unggulan yang pada akhirnya memunculkan sebutan siswa unggulan tentunya akan menjadi kelompok sosial tersendiri di lingkungan di SMA Muhammadiyah 1 Sragen. Perasaan merasa berbeda dengan sebutan sebagai siswa unggulan akan membawa pengaruh terhadap munculnya perilaku yang sesuai dengan arti unggulan bagi mereka yang menjadi anggota di kelas unggulan.

Siswa dalam kelas unggulan memandang dirinya adalah *in group* sedangkan siswa yang di luar kelas unggulan adalah *out group* dalam hal ini adalah kelas reguler. Hal ini di tandai dengan adanya sikap bahwa siswa dalam kelas unggulan merasa lebih nyaman untuk beraktifitas di dalam kelas daripada bersosialisasi dengan kelas lain, dengan alasan ruang lebih sejuk dan kalau ngobrol lebih nyambung, andaikan ada, hanya sebagian kecil dari

keseluruhan siswa yang ada dalam kelas unggulan yang mau bersosialisasi dengan kelas lain. Adanya konflik latent antara siswa dalam kelas unggulan dan siswa dalam kelas reguler, karena masing-masing kelas sudah memiliki stereotif, jadi enggan untuk berinteraksi, misalkan ada hanya sekedar “say hello. Siswa dalam kelas unggulan sudah merasa, kalau siswa dalam kelas reguler memandang mereka di istimewa oleh pihak sekolah, merasa sok pintar, tidak mau membaaur, terkesan sombong, sedangkan siswa dalam kelas reguler merasa tidak level untuk bergaul dengan siswa di kelas unggulan. Siswa dalam kelas unggulan berpenampilan terlihat lebih rapi, tas lebih besar, hampir semua membawa laptop kalau ke sekolah, karena masuk di kelas unggulan bisa bermakna status sosial dan juga simbol status.

Penutup

Pola eksklusifitas muncul pada :

1. Eksklusifitas pemikiran, status sebagai siswa unggulan merupakan kedudukan yang memiliki konsekuensi logis bagi setiap anak yang lolos seleksi. Perasaan bangga di sertai sebuah kesadaran diri akan status baru itu tentunya akan mempengaruhi pola pemikiran setiap siswa unggulan. Masing – masing siswa unggulan memiliki perbedaan penafsiran dan pemaknaan atas segala hal yang berkenaan dengan status sebagai siswa unggulan. Eksklusifitas pemikiran nampak pada pola perilaku yang menunjukkan semangat tinggi untuk meningkatkan prestasi dengan belajar yang lebih giat, mengerjakan tugas dari bapak ibu guru dengan sebaik mungkin, kehadiran di sekolah yang tertib, semangat berkompetisi secara sehat meskipun mereka sahabat akrab, tertib dalam beribadah maupun tertib dalam administrasi.
2. Eksklusifitas penampilan, secara umum penampilan siswa unggulan sudah nampak tertib dan rapi. Hal ini dapat terlihat dari cara berpenampilan dalam hal memakai seragam sekolah yang sesuai dengan ketentuan tata tertib yang ada. SMA Muhammadiyah 1 Sragen adalah SMA yang bercirikan ke-Islaman, maka seragam sekolah tentunya yang menutup aurat yaitu yang siswa perempuan wajib mengenakan jilbab. Penampilan yang rapi dan cenderung bersahaja nampak pada *style* siswa unggulan jika di dibandingkan dengan siswa reguler. Jika ada yang berusaha tampil beda, dengan sendirinya akan merasa malu dan merasa berbeda dengan teman sekelas, sehingga cenderung untuk berperilaku komformitas.
3. Eksklusifitas ruang dan waktu, Siswa unggulan di tempatkan pada ruang kelas yang memiliki fasilitas lebih jika di dibandingkan dengan reguler. Hal ini adalah sebuah kewajiban karena secara nyata mereka membayar biaya sekolah yang lebih mahal baik uang gedung maupun

uang SPP tiap bulannya. Fasilitas yang di berikan antara lain adalah : ruang kelas yang ber AC, ada TV, ada loker room bagi setiap siswa, kelas di lengkapi dengan LCD yang akan mendukung proses belajar mengajar menjadi lebih nyaman.

4. Eksklusifitas pergaulan, kelas siswa unggulan merupakan kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Pembentukan kelompok sosial tidak hanya tergantung pada kedekatan fisik, tetapi juga kesamaan di antara anggota-anggotanya. Sudah menjadi kebiasaan, orang lebih suka berhubungan dengan orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan minat, kepercayaan, nilai, usia, tingkat intelegensi, atau karakter-karakter personal lain. Kecenderungan dari siswa unggulan yang bergaul dengan teman-teman sekelas sebagai sebuah keputusan yang telah dilandasi berbagai alasan berdasarkan pemaknaan terhadap status yang ada. Alasan adanya kenyamanan, lebih nyambung menjadi pertimbangan sadar dari sebagian siswa unggulan yang enggan bergaul dengan teman di luar kelas. Munculnya siswa yang termarginalisasi di kelas unggulan karena faktor minder secara ekonomi juga akan membawa pengaruh dalam dinamika kelas, yang mengakibatkan berusaha bergaul di luar kelas unggulan sebagai sebuah kenyamanan dalam berinteraksi sosial. Dari empat dimensi di atas adanya dua kelompok siswa gaul dan kelompok siswa cupu dalam kelas unggulan memberikan respon yang berbeda, hal menunjukkan adanya dinamika kelompok dalam kelas unggulan.

Dimensi pemikiran, memiliki respon yang hampir sama, yaitu merasa bangga dengan lolosnya di kelas unggulan tetapi ada siswa kelompok gaul yang merasa terbebani oleh proses pembelajaran yang cepat. Sedangkan siswa kelompok cupu dengan lolos di kelas unggulan harus lebih aktif dan lebih unggul. Ada sebuah fenomena yang unik antara RQ, EF dan UL, mereka bertiga adalah teman dekat sekali bisa di katakan “soulmate” yang masuk dalam kelompok cupu, tetapi untuk prestasi akademik mereka berkompetisi penuh secara sehat, sehingga ke tiga-tiganya masuk dalam 10 besar ranking di kelas. Dimensi penampilan, siswa kelompok gaul lebih terlihat berbeda dalam penampilan, karena harus ada unsur trendi dan modis (ukuran baju dan rok lebih pendek) tidak sesuai ketentuan dari sekolah serta mulai mengenal pemakaian krim kecantikan, sementara untuk siswa kelompok cupu lebih tertib sesuai tata tertib sekolah (bersahaja).

Dimensi ruang dan fasilitas, untuk siswa kelompok gaul merasa bahwa fasilitas yang mereka terima adalah bentuk kewajaran, karena sudah membayar SPP lebih mahal, merasa lebih nyaman di kelas, karena letak kelas yang jauh dari kelas-kelas lain, sementara siswa kelompok cupu merasa, semoga dengan fasilitas yang lebih baik bisa mendukung mutu yang baik pula dalam hal akademik.

Dimensi pergaulan, kelompok siswa gaul merasa lebih nyaman di kelas, lebih nyambung jika ngobrol dengan sesama teman di kelas, malas membaur karena sudah di anggap diistimewakan oleh pihak sekolah, tetapi ada juga yang merasa nyaman bergaul di luar kelas unggulan karena merasa minder dalam kemampuan ekonomi. Sementara kelompok cupu menyatakan di kelas unggulan terlalu individualis, sehingga sulit untuk bersatu, tetapi juga aktif di IPM, Kepanduan Hizbul Wathan maupun PMR. Bahkan ada anak yang masuk ke dalam kelompok cupu yang merasa tidak berpengaruh dalam berinteraksi meski dia dari kelas unggulan, sehingga teman dia di luar kelas unggulan juga banyak.

Dari empat dimensi di atas yang paling dominan membedakan antara siswa kelompok gaul dan siswa kelompok cupu adalah dimensi penampilan dan dimensi pergaulan. Hal ini karena kelompok gaul lebih berbeda dalam berpenampilan serta terbatas interaksinya, sedangkan kelompok cupu lebih luas interaksinya, dengan aktif di kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah serta berpenampilan sesuai dengan tata tertib di sekolah.

Proses terbentuknya pola eksklusifitas beawal dari lolosnya calon siswa pada proses seleksi terhadap penerimaan siswa unggulan di SMA Muhammadiyah 1 Sragen, maka bagi mereka yang lolos seleksi, hal ini akan menjadi dasar normatif dalam membentuk legitimasi perilaku eksklusif sebagai wujud dari *stock of knowledge* dari masing-masing siswa unggulan. Siswa yang masuk dalam kelas unggulan akan melakukan penafsiran akan makna sebagai siswa unggulan yang akan berpengaruh pada pemikiran sekaligus perilaku mereka pada saat berinteraksi dengan sesama siswa unggulan maupun siswa reguler. Dalam setiap aktifitas mereka disekolah pasti akan selalu dikaitkan dengan status sebagai siswa unggulan.

Faktor-faktor yang pola membentuk eksklusifitas siswa unggulan berasal dari pihak sekolah yang memiliki kewenangan menentukan setiap siswa unggulan secara otomatis akan masuk jurusan IPA. Orang tua juga ikut andil dalam membentuk eksklusifitas siswa unggulan melalui ketertarikan orang tua untuk memasukkan putra-putrinya di program kelas unggulan SMA Muhammadiyah 1 Sragen dengan alasan untuk meningkatkan prestasi serta berakhlak mulia. Faktor yang lain adalah faktor anak alias yang bersangkutan. Menjadi siswa unggulan merupakan prestasi individu secara pribadi dimana tidak semua siswa yang mengikuti seleksi dapat di terima menjadi siswa unggulan. Hal ini akan menjadi pendorong untuk senantiasa memiliki semangat berkompetisi dalam rangka meningkatkan prestasi diri. Munculnya perilaku yang eksklusif merupakan bentuk pemaknaan dan penafsiran individu terhadap status mereka sebagai siswa dalam kelas unggulan melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dari penelitian ini maka saran sebagai berikut :

1. Sekolah dalam mengelola program kelas unggulan dapat mengakomodir dan mengembangkan pola interaksi sosial di sekolah yang tidak menimbulkan kecemburuan sosial sehingga di peroleh hasil belajar yang baik dari kelas unggulan maupun kelas reguler.
2. Pendidik juga dapat merancang proses belajar mengajar sesuai dengan karakteristik siswa serta mampu memberi kesempatan bagi berkembangnya kemampuan berfikir pada siswa pada kelas unggulan .
3. Siswa pada kelas unggulan di dalam bersosialisasi lebih bisa membuka diri dengan siswa yang lain.

Daftar Pustaka

- Akbar, Reni- Hawadi. 2002. *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes Dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli* . Jakarta : Grasindo.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Berger, Peter, L. dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Pedoman Penyelenggaraan Unggulan di Sekolah Dasar*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar SD, SMP dan SMA*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
- Hershey Myrliss & Oliver Edith, 1988. *The effects of The Label Gifted on Students Identified For Special Programs. Journal of The Roeper Institute* Volume 11, Issue 1. Associate Professor of Gifted Education, Wichita State University
- Hisyam. DJ dan Suyata, 2000. *Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU) Unggulan di SMU Negeri 1 Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Dan Evaluasi*. Yogyakarta: PPS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kastaloni. H. M. 1995. “*Penyelenggaraan Sekolah Unggulan*”, *Makalah disajikan pada Diskusi Ringan Penyelenggaraan Sekolah Unggulan di Pusat Penelitian Kebijakan Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta*.
- Lubis, Mochtar. (1999). *Budaya Masyarakat dan Budaya Indonesia (Himpunan "Catatan Kebudayaan" Mochtar Lubis dalam Majalah Horison)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Maliki, Zainudin. 2008. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Munandar, SC. Utami . 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana. Ed.6 Cet 4
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi Edisi Kedua* . Jakarta: Lembaga Penerbit Faklutas Ekonomi
- Susilo, Rachmad K. Dwi. 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern: Biografi Para Peletak Sosiologi Modern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Suhartono dan Ngadirun. 2009. *Penyelenggaraan Program Kelas Unggulan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka